



Filsafat Sosial

Editor:
Bagong Suyanto



Bagong Suyanto, dkk.

Filsafat Sosial



Filsafat Sosial

Editor:

- **Bagong Suyanto**

Tata Tampilan Isi
dan Sampul:

- **Indro Basuki**

Diterbitkan oleh:

Aditya Media Publishing

Anggota IKAPI No. 003/DIY/94

Alamat:

- Jln. Tlogosuryo No. 49 Tlogomas Malang
Tlp./Faks. (0341) 568752
- Jln. Bimasakti No. 19 Yogyakarta 55221
Tlp./Faks. (0274) 520612-520613
e-mail: adityamedia@gmail.com

Cetakan Pertama, Agustus 2013

Ukuran: 15,5 x 23 cm

Jumlah: xvi + 290 halaman

ISBN: 978-602-7957-10-7

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun, secara elektronik, maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2), dan (6).

Daftar Isi

Kata Pengantar Editor	iii
Bagong Suyanto	
Pendahuluan (Memahami Perkembangan Pemikiran Filsafat Sosial)	v
Bagong Suyanto	
Daftar Isi	xv
Bab 1 Thomas Samuel Kuhn: tentang Pergeseran Paradigma	1
Eddy Christijanto	
Bab 2 Gottfried Wilhelm von Leibniz: Tuhan dalam Konsep Kaum Rasionalis	19
Moh. Suud	
Bab 3 Rene Descartes: Refleksi Metodik “Cogito Ergo Sum”	31
Muhammad Khodafi	
Bab 4 Immanuel Kant: Filsafat Kritis Sintesis antara Rasionalisme dan Empirisme	51
Iva Yulianti Umdratul Izzah	
Bab 5 Georg W.F. Hegel: Filsafat Idealisme (Mutlak)	73
Rahma Sugihartati	
Bab 6 Thomas Hobbes: Rasionalitas dan Konsepnya tentang Manusia dan Kekuasaan Negara	91
Rika Paur Fibriamayusi	
Bab 7 John Locke: Filsuf dengan Ide Manusia Tanpa Dasar	105
Fanny Lesmana	
Bab 8 Jean Jacques Rousseau: Dualisme Konsep Manusia sebagai Pelaku Kontrak Sosial	125
Budi Nugroho	
Bab 9 Auguste Comte: Positivisme Puncak Pemikiran Manusia	137
M. Ali Wafa	
Bab 10 Filsafat Strukturalisme Claude Levis-Strauss antara Kekebabatan, Mitos, dan Simbol (Seni)	155
Fadhliah	
Bab 11 Karl Marx dan Imajinasi Sosialisme	171
Ana Mariani	

Bab 12	Jean-Francois Lyotard: Filsafat Postmodern dan Kritik Terhadap Modernisme	193
	Rahma Sugihartati	
Bab 13	Jurgen Habermas: Neo-Rasionalisme Pascamodern	217
	Saudah	
Bab 14	Pierre Bourdieu: Bahasa dan Kuasa Simbolis	231
	Syaeful Bahar	
Bab 15	Jacques Derrida: Dekonstruksi, Difference, serta Kritiknya Terhadap Logosentrisme dan Metafisika Kehadiran	271
	Iva Yulianti Umdatul Izzah	
	Biodata Penulis	287

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jacques Derrida: Dekonstruksi, Difference, serta Kritiknya Terhadap Logosentrisme dan Metafisika Kehadiran

Iva Yulianti Umdatul Izzah

Jacques Derrida (1930-2004) adalah seorang filsuf yang mengguncang ilmu pengetahuan dan filsafat. Melalui pendekatan dekonstruksinya Derrida menggoyang, menjungkirbalikkan, mencemaskan, dan mengobrak-abrik untuk memberi peluang membangun hal-hal baru dan menemukan makna baru. Dekonstruksi menurut Derrida membuka pikiran yang tertutup. Dekonstruksi menunda makna, kriteria, penilaian, dan keputusan. Derrida mengkritik konsep Plato mengenai metafisika kehadiran yang menjadi dasar logosentrisme yang lebih mengutamakan penuturan atau ucapan dibanding tulisan atau teks. Derrida berpendapat bahwa kesadaran, subjektivitas dan bahasa menjadi setara dengan sejenis keberadaan yang identik dengan dirinya. Pemikiran Derrida bersifat sangat poststrukturalis karena membangun di atas penanda yang mengambang bebas. Ia melampaui batas-batas sempit pertentangan binari dan mengukir istilah “ketidakmampuan mengambil keputusan”.

Jacques Derrida adalah seorang filsuf yang terkenal dengan strategi dekonstruksinya. Pendekatan “dekonstruksi” Derrida dimulai dari penelitian mendasar pada bentuk tradisi metafisis Barat dan dasarnya dalam hukum-hukum identitas. Hasil penelitian ini menyingkap sebuah tradisi yang dipenuhi dengan paradoks dan *aporia* logis sebagaimana yang terdapat dalam filsafat Rousseau.

Derrida menunjukkan bahwa alam yang menurut Rousseau itu ‘cukup diri’ ternyata juga berkekurangan. Keadaan berkekurangan ini menurut Derrida malah akan mengganggu kecukupan diri alam itu

sendiri, yaitu identitasnya atau kehadiran dirinya. Kecukupan diri alam hanya bisa dipenuhi bila kekurangan ini bisa ditutup. Agar logika identitas bisa dipertahankan dan bila alam memerlukan penambahan, ia juga tidak bisa cukup dengan dirinya sendiri (identik dengan dirinya).

Kecukupan diri dan kekurangan menurut Derrida adalah dua hal yang saling bertentangan. Salah satu hal ini bisa menjadi landasan identitas, namun bila kontradiksi ingin dihindari maka bukan keduanya yang menjadi landasan identitas. Ketidakmurnian identitas atau eksistensi diri yang dilemahkan tidak dapat dihindari karena umumnya setiap asal usul yang tampaknya sederhana bisa saja datang dari yang bukan asal usul.

Manusia menurut Derrida memerlukan pengantaraan kesadaran atau cermin bahasa untuk bisa memahami diri sendiri dan dunia, tetapi cermin atau pengantaraan kesadaran ini harus disingkirkan dari proses perolehan pengetahuan. Karena pengantaraan atau cermin memungkinkan diperolehnya pengetahuan, tetapi tidak termasuk di dalam proses itu. Derrida berpendapat bahwa kesadaran, subjektivitas dan bahasa menjadi setara dengan sejenis keberadaan yang identik dengan dirinya sebagaimana halnya dengan filsafat kaum fenomenologis (Lechte, 2001: 170).

Pendekatan Derrida pada filsafat dan tradisi pemikiran Barat dipengaruhi oleh pemikiran untuk bercermin pada tradisi pemikiran Barat dan mengurangi ketergantungan tradisi pada logika identitas. Logika identitas adalah pemikiran yang diturunkan dari karya Aristoteles yang terdiri dari unsur-unsur pokok: hukum identitas (sesuatu adalah sesuatu itu sendiri), hukum kontradiksi (sesuatu tidak bisa serentak menjadi ada dan tiada) dan hukum tiadanya yang berada di tengah (antara ada dan tiada tidak boleh ada apa pun juga). Hukum-hukum pikiran yang menjadi dasar pemikiran Derrida adalah hukum-hukum yang tidak hanya mengandaikan adanya suatu koherensi logis, namun juga mengarah kepada sesuatu yang mendalam dan mencirikan tradisi yang terkait dengan suatu realitas pokok (asal-usul) yang merujuk pada hukum-hukum ini.

Ketidaksetujuan Derrida (1976, 1978) pada metafisika kehadiran (*metaphysics of presence*) berasal langsung dari penanganannya terhadap ide perbedaan sebagai segala sesuatu yang konstitutif, dan bukan hanya pada mode penandaan (*signification*) melainkan seluruh eksistensi pada umumnya (Giddens, 2008: 344). Kritik Derrida terhadap metafisika kehadiran berasal dari pengeksplorasiannya terhadap

implikasi-implikasi dari gagasan perbedaan, yang digagas pertama kali oleh Saussure dan kemudian dikontraskan dengan konsep-konsep negosiasi pada karya Hegel, Freud, dan tokoh lainnya. Membedakan (*to differ*) bagi Derrida berarti menangguhkan (*to defer*). Derrida menyatakan bahwa semua penandaan beroperasi lewat jejak-jejak, jejak-jejak memori dalam otak, bunyi yang perlahan menghilang, dan bekas-bekas yang ditinggalkan tulisan.

Derrida menolak logosentrisme yaitu ide bahwa kata-kata mempunyai makna yang tetap dan bahwa butir-butir filsafat terikat pada kata-kata tertentu. Bagi Derrida, makna dimantapkan oleh masyarakat zaman tertentu, bukan oleh titik tetap eksternal yang menyatakan "tidak ada apa pun di luar teks". Pemikiran Derrida bersifat sangat post-strukturalis karena membangun di atas penanda yang mengambang bebas. Ia melampaui batas-batas sempit pertentangan binari dan mengukir istilah "ketidakmampuan mengambil keputusan" (O'Donnell, 2009: 53).

Upaya Derrida menjungkirbalikkan filsafat barat bertumpu pada perdebatan mengenai nilai percakapan di atas tulisan. Derrida memandang bahwa tulisan adalah contoh tentang sesuatu yang mustahil diputuskan. Melalui buku Plato yang berjudul *Phaedrus*, Derrida mempelajari pembelaan Socrates tentang nilai percakapan yang melebihi tulisan. Derrida melihat argumentasi Socrates didasarkan atas pertentangan binari, di mana konsep selalu lebih diutamakan daripada yang lain.

Derrida ingin mengubah tradisi kebanyakan filsafat klasik yang selalu memperlakukan tulisan tidak lebih baik dari percakapan sebagaimana yang dikemukakan Socrates bahwa "percakapan lebih baik daripada tulisan, karena ia internal bagi rasio atau ingatan, menyangkut hidup manusia dan terlibat dalam esensi kearifan daripada penampilan lahirnya yang tertulis". Filsafat Barat memandang tulisan sebagai suplemen untuk percakapan, artinya tambahan, sesuatu yang muncul sesudahnya, sesuatu yang sekunder. Derrida mencampakkan kembali peran dan nilai suplemen. Derrida ingin kembali pada ketidakmampuan untuk memutuskan. Dalam slogannya Derrida berkata bahwa ketidakmampuan mengambil keputusan adalah kebenaran yang harus kita tolak untuk mempercayainya.

Derrida membalik proposisi yang lazim bahwa percakapan, ujaran, ucapan memiliki posisi lebih daripada tulisan, dan itu menunjukkan minatnya yang lebih mengejar penanda (*signifier*) daripada petanda

(*signified*). Ujaran atau ucapan menurut Derrida mempresentasikan sebuah momen yang di dalamnya bentuk dan makna hadir serentak. Bagi Derrida tulisan justru merupakan ilustrasi terbaik mengenai perbedaan. Karakteristik ketidakhadiran dan penangguhan yang terkandung di dalam hakikat teks-teks tertulis merupakan kondisi-kondisi penandaan secara umum. Tulisan menurut Derrida lebih mengekspresikan hakikat relasional penandaan ketimbang ujaran sebagai sesuatu yang terkonstitusikan dalam ruang dan waktu (Giddens, 2008: 346–355).

Menurut Derrida, kita tidak dapat membuat perbedaan yang jelas antara percakapan dan tulisan. Tulisan dapat merangsang orang untuk berpikir, memulai diskusi, dan menyajikan esensi ide kepada generasi berikutnya. Bagi Derrida, tulisan tidak dapat dibatasi menjadi eksternal/internal, ia berada di luar jangkauan kategori, ia bekerja melampaui logika pertentangan atau oposisi binari. Teks menurut Derrida terkungkung dalam peraturan bahasa manusia, baik lisan maupun tulisan, teks adalah wacana, dan wacana adalah teks (O'Donnell, 2009: 55).

Derrida tidak mengaitkan bahasa pada yang “ada” seperti Heidegger, melainkan pada permainan perbedaan. Permainan ini selalu terdapat dalam setiap teks. Setiap teks senantiasa dibangun berdasarkan permainan perbedaan. Seperti gagasan Saussure, dasar pemikiran Derrida adalah bahwa bahasa pada hakikatnya adalah sistem perbedaan semantik dan fonologis. Arti kata tidak pertama-tama berkaitan dengan kenyataan yang diacunya, melainkan dengan keseluruhan sistem perbedaan itu. Derrida menyerang metafisika dalam perbedaan arti katanya (Sugiharto, 1996: 131).

Bagi Derrida, baik antara bunyi kata dan artinya maupun antar arti dan antar-bunyi kata itu sendiri perbedaan yang terjadi hanyalah permainan yang bisa dibuat semauanya, sehingga, bagian mana yang sebetulnya arti literal dan bagian yang merupakan arti metaforis menjadi tidak jelas seperti yang diduga. Semua pernyataan bisa bersifat metaforis, namun bisa juga bersifat literal tergantung dari bagaimana kita membedakannya saja dan itu hanya permainan perbedaan saja. Dengan kata lain, perbedaan antara yang literal dan metaforis sebetulnya tidak ada artinya lagi (Sugiharto, 1996: 131).

Penolakan Derrida terhadap logosentrisme disebabkan karena Derrida menganggap bahwa logosentrisme telah menyebabkan pengakhiran tidak hanya filsafat, namun juga ilmu-ilmu manusia. Derrida

memahami logosentrisme sebagai penghalang berkembangnya strukturalisme atau kepastian linguistik (*a certain linguistic*). Oleh karena itu, Derrida sering dianggap sebagai poststrukturalis karena ia mendorong kita agar tidak menjatuhkan diri pada formalisme struktural yang itu berarti berusaha lepas dari strukturalisme (Ritzer, 2009: 206). Derrida juga menolak linearitas yang dianggapnya juga sebagai modernitas. Menyelidiki yang asli (*origin*) juga ditolak Derrida.

Derrida memahami institusi sosial tidak lebih dari tulisan dan oleh sebab itu ia tidak mampu membatasi masyarakat. Derrida mendekonstruksi bahasa dan institusi sosial dan ketika dia menyelesaikan semua, yang tersisa adalah tulisan. Bahasa menurut Derrida bukan sebagai struktur yang membatasi masyarakat.

Kontribusi utama Derrida bagi filsafat adalah kritiknya terhadap apa yang ia sebut metafisika kehadiran, yang menurut Derrida dimulai dari konsep Plato yang lebih mengutamakan penuturan atau ucapan ketimbang tulisan atau teks. Dasar filsafat Derrida ini meskipun sulit dimengerti dan banyak menantang karena ketidakakuratan filosofis dan sejarahnya merupakan salah satu sarana *heuristik* Derrida yang digunakan untuk menempatkan klaim penting tentang (dan juga menentang) filsafat Barat.

Derrida berpandangan bahwa metafisika kehadiran (sinonim dengan positivisme) jatuh menjadi logosentrisme, yaitu pengistimewaan tuturan oral atau ucapan dibanding tulisan. Derrida berpandangan logosentrisme sejak awal mengandung implikasi bahwa melalui penuturan oral atau ucapan dan teknik epistemologis lain seperti sains, orang yang mengetahui (*the knower*) dapat memperoleh pengetahuan yang jelas tentang dunia, yang dampaknya akan hadir kepada orang yang tahu. Melalui tuturan oral (logika, sains, dan sebagainya), orang dapat mengomunikasikan penemuan ini tanpa ambiguitas selama orang yang diajak bicara dapat mendengar orang berbicara dan bertanya untuk klarifikasi, artinya berusaha mendapatkan pemahaman yang utuh. Kaum pendukung logosentrisme berkeyakinan bahwa orang dapat menggunakan bahasa, termasuk tulisan, sains, dan matematika yang menjelaskan pemahaman lengkap dan jelas atas dunia (Agger, 2012: 114–115).

Derrida menyatakan bahwa tidak ada dalam bahasa, baik tulisan atau lisan yang secara sempurna menjadi sarana transparan untuk menjelaskan makna. Bahasa membuat dikotomi, antara kehadiran (*presence*) dengan keberubahan (*alterity*) yang menyederhanakan komplek-

sitas realitas dan menyembunyikan hierarki yang suci. Ketika orang mengajukan dikotomi, mereka mendefinisikan keberubahan dalam konteks kehadiran sehingga mensubordinasikan keberubahan meskipun secara sembunyi-sembunyi (Agger, 2012: 115). Mengikuti Saussure Derrida berpendapat bahwa bahasa secara esensial adalah sistem penanda (simbol) yang mendapatkan makna mereka bukan dari keterkaitannya dengan dunia yang ingin mereka wakili, namun hanya dalam konteks hubungan internal mereka dengan perbedaan.

Kajian Derrida adalah poststrukturalis. Meskipun kaum strukturalis memandang tatanan dan stabilitas pada sistem bahasa, namun Derrida memahaminya sebagai hal yang kacau, tidak stabil. Konteks yang berbeda memberikan makna yang berbeda. Bahasa menurut Derrida tidak bisa membatasi kekuasaan atas masyarakat yang menurut kaum strukturalis bisa membatasi. Pemahaman bahasa mustahil bagi ilmuwan untuk menyelidiki hukum yang mendasari bahasa. Perbedaan dalam makna menyangsikan setiap tipe makna atau ilmu pengetahuan (Ritzer, 2009: 207).

Sebagai salah satu murid Foucault, Derrida tidak jauh berbeda dari gurunya. Namun menurut Derrida, Foucault dipandang tidak bergerak jauh seperti memimpin revolusi melawan nalar dalam penalaran. Dari sudut pandang Derrida kajian Foucault terus menjadi logosentris. Derrida ingin melampaui struktur rasional agar tulisan terus muncul, ada permainan dalam tulisan. Tulisan menurut Derrida adalah sebuah inaugurasi, yang berarti ia membahayakan dan menyakitkan. Lebih lanjut tulisan tidak tahu ke mana ia bergerak, tidak ada ilmu pengetahuan yang bisa mencegah kejatuhan esensi pada makna yang dibangunnya dan itulah masa depannya. Bagi Derrida tulisan merupakan sentral karena ia mendesentralisasi dan mengafirmasi permainan dan perbedaan.

RIWAYAT HIDUP JACQUES DERRIDA (1930–2004)

Jacques Derrida dilahirkan pada tahun 1930 di El-Biar Ajazair dari orang tua berdarah Yahudi Aljazair. Pada usia sembilan belas tahun ia pindah ke Prancis untuk menjalani tugas militer. Ia belajar di *Ecole Normale Supérieure* (rue d'Ulm) Paris. Di "Ulm" Derrida mempelajari tradisi filsafat Eropa (terutama Hegel, Husserl, dan Heidegger) dan juga mempelajari sastra modern, Marxisme dan psikoanalisis secara luas. Tokoh seperti Maurice de Condillac dan Jean Hyppolite tercatat

sebagai pengajarnya. Pada bulan Juni 1959 Derrida menikah dengan Marguerite Aucouturier di Boston, Amerika Serikat. Istrinya memberinya putra pertama, Pierre pada tahun 1963.

Pada tahun 1956 hingga tahun 1957 Derrida mendapatkan beasiswa ke Universitas Harvard. Ia mendaftarkan diri menulis tesis mengenai idealitas objek literer sekembalinya ke Prancis yang awalnya akan dibimbing oleh Hyppolite namun kemudian dibatakannya setelah gagasannya mengenai tulisan (*inscription*) mulai terbentuk. Tahun 1960 Derrida mengajar sebentar di Universitas Sorbonne dan bergabung dengan jurnal *Tel Quel* yang merupakan jurnal garda depan di Prancis.

Pada tahun 1960–1964 ketika mengajar di Universitas Sorbonne Prancis Derrida menjadi asisten Suzanne Bachelard, Canguilhem, Paul Ricoeur, dan Jean Wahl. Dan pada tahun 1964, dengan rekomendasi Althusser dan Jean Hyppolite Derrida mendapat posisi sebagai dosen tetap di *Ecole Normale Supérieure* hingga tahun 1984.

Sepanjang tahun 1964 hingga tahun 1984 ketika Derrida menjabat sebagai dosen tetap untuk bidang filsafat di *Ecole Normale Supérieure*, ia sering pula memberikan kuliah tamu di universitas-universitas Amerika seperti Universitas John Hopkins dan Universitas Yale. Pada tahun 1974 Derrida terlibat dalam pembentukan *Groupe de Recherche sur l'Enseignement de la Philosophie* (GREPH) dan berhasil menggagalkan pembatasan pengajaran filsafat oleh pemerintah. Di tahun 1981, Derrida ditunjuk menjabat direktur *College International de Philosophie*. Di tahun yang sama ia mempertahankan dan menerbitkan *These de Etat* yang didasarkan pada karya-karyanya yang konvensional.

Pada tahun 1986, Derrida menjadi profesor bidang humaniora pada Universitas California, Irvine dan menjadi Profesor filsafat di *Ecole des Hautes Etudes en Science Sociales*, Paris. Hingga akhir hayatnya ia mengajar di kedua universitas tersebut dan karya-karyanya menjadi perebutan kedua universitas tersebut. Derrida secara rutin menjadi profesor tamu di berbagai universitas di Amerika dan Eropa seperti Universitas John Hopkins, Universitas Yale, Universitas Cornell, New York University, Stony Brook University, *The New School for Social Research*, dan European Graduate School. Gelar doktor kehormatan diberikan kepada Derrida oleh berbagai universitas di dunia, seperti Universitas Cambridge pada tahun 1992, Universitas Columbia, *The New School for Social Research*, Universitas Essex, Universitas Leuven, William College, dan Universitas Silesia.

Derrida telah menerbitkan sekitar 40 buku yang meliputi berbagai bidang kajian ilmu seperti sosiologi, antropologi, humaniora, semiotik, yurisprudensi (hukum), dan studi literer. Teorinya menjadi debat yang krusial yang meliputi ontologi, epistemologi (khususnya dalam ilmu sosial), etika, estetika, hermenetika, dan filsafat bahasa. Jacques Derrida meninggal pada tanggal 9 Oktober 2004 di Paris, Prancis. Di akhir hidupnya Derrida banyak memusatkan perhatiannya di bidang etika dan politik. Karya-karyanya banyak terpengaruh aktivitas dan gerakan politik. Derrida dikenal sebagai ilmuwan yang berpengaruh dan pendekatan filsafatnya terkenal kontroversial. Gagasan dan pemikiran Jacques Derrida oleh banyak ilmuwan dan pembaca dianggap susah untuk dimengerti.

KARYA/PEMIKIRAN YANG MEMENGARUHI JACQUES DERRIDA

Ketika pindah ke Prancis untuk menjalani tugas militer dan belajar di Universitas Prancis, Derrida banyak membaca karya-karya Camus dan Jean Paul Sartre, intelektual Prancis yang pada saat itu sangat menonjol. Tulisan-tulisan Maurice Blanchot, Louis Althusser, Georges Bataille, dan Francis Ponge juga secara positif telah memengaruhi tulisan-tulisan Derrida. Derrida juga sangat dipengaruhi oleh filsuf Edmund Husserl dan tokoh sastra Ferdinand de Saussure. Buku pertama Derrida yang berjudul *The Origin of Geometry* adalah terjemahan karya Husserl. Sedangkan dalam bukunya yang berjudul *of Grammatology*, Derrida menjelaskan gagasannya mengenai pemikiran Saussure tentang definisi bahasa.

Selain itu, Derrida juga membaca karya Rousseau dan Friedrich Nietzsche. Karya pemikir lain yang juga memengaruhi Derrida antara lain Martin Heidegger, Soren Kierkegaard, Alexandre Kojève, Antonin Artaud, Roland Barthes, Sigmund Freud, Karl Marx, James Joyce, Samuel Beckett, dan Stephane Mallarme.

Karya-karya pemikir modern seperti Austin, Foucault, Heidegger, Husserl, Lacan, Emmanuel Levinas, dan Levi-Strauss juga dibaca oleh Derrida dan ia berhasil membuktikan melalui karyanya bahwa meskipun para pemikir tersebut tampaknya telah memisahkan diri dari tradisi metafisika namun mereka justru mengukuhkan tradisi itu pada tarafnya yang mendalam (Hart, 2002: 77).

Derrida juga mempelajari karya-karya para metafisisi paling ketat seperti Plato dan Hegel dan membuktikan bahwa karya-karya mereka tidak sepenuhnya runtut, meskipun mereka mengemukakan klaim metafisik namun mereka pun menyediakan sarana untuk menggugurkannya (Hart, 2002: 77). Derrida membaca buku Plato, *Phaedrus* yang berisi pembelaan Socrates tentang percakapan yang melebihi tulisan. *Phaedrus* juga menyatakan bahwa tulisan akan menghapus semua yang sudah dikatakan Socrates, tulisan akan membuat manusia malas dan menghentikan mereka untuk mengingat. Ia membekukan ide dan tidak mungkin diperdebatkan dalam adu pendapat. Ia akan mengeksternalkan apa yang seharusnya internal.

Karya Walter Benjamin tentang kritik atas kekerasan juga dibahas Derrida dalam bukunya. Dekonstruktivistis Derrida juga memiliki posisi yang sama dengan Benjamin, yaitu posisi yang melampaui setiap upaya untuk menginstitutionalisasikan keadilan secara hukum (posisi idealistis).

DEKONSTRUKSI

Dekonstruksi adalah suatu pendekatan yang dirumuskan oleh Jacques Derrida. Derrida menjelaskan bahwa dekonstruksi bukanlah metode tertentu atau program sistematis melainkan cara membaca teks yang menunjukkan pengaruh dan ketergelincirannya pada detail-detail kecil yang terlampaui atau menghilang, yang menyugestikan pandangan lain dan tafsiran yang mungkin (O'Donnell, 2009: 58). Menurut Derrida, dekonstruksi adalah sesuatu yang terjadi di dalam, bukan dari luar.

Dekonstruksi sering dijelaskan secara salah sebagai sesuatu yang skeptis dan destruktif, seperti membongkar sebuah bangunan hanya demi kenikmatan membongkar. Dengan merujuk pada kata Prancis yang jarang dipakai *deconstruire* (membongkar mesin dengan akibat ia dapat dipasang kembali), Derrida menggunakan kata dekonstruksi untuk menyusun kembali gramatika kata-kata. Bagi Derrida, dekonstruksi bersifat positif. Ia menggoyang, menjungkirbalikkan, mencemaskan namun hanya mengobrak-abrik dengan tujuan memberi peluang membangun hal-hal baru, dan menemukan makna baru. Dekonstruksi menurut Derrida membuka pikiran yang tertutup (O'Donnell, 2009: 58).

Bagi Hart (2002: 74), dekonstruksi adalah terjemahan dari dua kata bahasa Jerman yang dipakai Martin Heidegger dalam bukunya *Being and Time* (1927) yaitu *Destruction* dan *Abbau* yang coba ditangkap oleh Derrida. Menurut Heidegger, persoalan filsafat paling krusial adalah mengenai makna “ada” (*being*), telah dilupakan oleh tradisi pemikiran barat sehingga perlu dikupas kembali secara memadai. Berbagai pemikiran filsafat seperti doktrin Plato mengenai bentuk, *cogitonya* Descartes, pembahasan Hegel mengenai roh menurut Heidegger memperlihatkan kegagalan untuk memahami “ada” secara benar. Karena itu, menurut Heidegger perlu pelonggaran dan pembongkaran tradisi yang kemudian dirujuk oleh Derrida melalui dekonstruksinya.

Derrida ingin meneruskan usaha Heidegger yang mencoba mempersiapkan penyelesaian era “metafisika” dengan berada di luar tradisi dan tidak menerima hermeneutika yang lazim yang memandang tradisi sebagai tolak ukur. Namun Derrida ingin meneruskan usaha itu dengan posisi yang berbeda. Dekonstruksi Derrida bergerak pada batas-batas di antara kedua perspektif tersebut.

Penjelasan Derrida mengenai dekonstruksi adalah bahwa dekonstruksi pada dasarnya adalah kecurigaan dengan mengajukan pertanyaan “apakah esensi (dari)...?”, karena dalam tiap wacana kita tidak akan menemukan esensi murni. Kritik membuat kita menjadi tuan atas subjek dan menempatkan kita di luar subjek, namun kita menurut Derrida tidak ada di luar. Kita harus selalu belajar dan selalu terbuka. Dekonstruksi Derrida bagi O'Donnell (2009: 59) memangsa teks yang ada, menggoda untuk membukanya untuk membelai dan memberikan sugesti namun tidak berupaya mengeluarkan fatwa. Ia menghuni wacana yang dipelajarinya. Mendekonstruksi bagi Hart (2002: 75) adalah berarti membongkar bagian-bagian dari suatu keseluruhan.

Dekonstruksi berarti suatu cara membaca teks secara interpretatif, suatu hermeneutika dengan cara radikal (Hardiman, 2007: 163). Berbeda dari hermeneutika yang normal yang mencoba merekonstruksi kembali isi asli sebuah makna atau suatu jaringan makna, dekonstruksi justru meninggalkan usaha rehabilitasi seperti itu. Dekonstruksi lebih mengandaikan ketidakhadiran makna primordial, daripada menampilkan kehadiran makna asli sebuah teks.

Dekonstruksi Derrida telah menelanjangi pretensi filsafat untuk menjadi wacana logis murni dan transparan tentang kebenaran. Dekonstruksi Derrida melalui sistem pembedaan atau lawan kata dalam

teks mengukuhkan secara radikal kefanaan setiap teks, dan karenanya mengukuhkan metaforisitas (dalam arti terdalam) setiap pernyataan (Sugiharto, 1996: 141).

Bagi dekonstruksi, tugas interpretasi bukanlah rekonstruksi makna suatu tradisi. Sebuah teks otonom terhadap proses-proses mental penulisnya, otonom terhadap reaksi mereka yang dituju oleh teks itu dan otonom terhadap konteks penulisan teks itu. Sebuah teks bukan artefak tempat di mana kita bisa mereproduksi situasi-situasi yang terkait dengan waktu saat teks ditulis, seperti konteks linguistik, situasi mental penulis atau pembaca dengan cara pembacaan interpretatif (Hardiman, 2007: 164). Makna teks tidak hadir dan juga tidak hadir, namun juga menunjukkan dirinya sebagai "*trace*" (jejak).

Sebuah jejak (*trace*) dapat dipahami sebagai ketidakhadiran suatu kehadiran. Sebuah jejak adalah seperti kata yang telah dihapus dalam tulisan. Jejak merupakan peran yang dimainkan radikal lain dari tanda. Jejak menentukan tanda sama halnya dengan ia tidak hadir sama sekali pada tanda. Tanda selalu memiliki jejak tanda yang lain, ia harus dipahami di bawah penghapusan. Tulisan selalu mencerminkan jejak-jejak tersebut, yaitu alteritas tanda (Ritzer, 2009: 203).

Dekonstruktivisme tidak bergerak di dalam aturan-aturan internal sebuah jaringan makna dan juga tidak di luar tatanan makna. Dekonstruksi mengembara di daerah perbatasan dan memasuki ketegangan antara di dalam dan di luar tatanan makna tersebut. Dekonstruktivisme adalah sebuah cara berpikir yang senantiasa menantang kita untuk menjawab pertanyaan dan bagaimana kita bisa membedakan sesuatu tanpa menilai dan tanpa memutuskan. Dekonstruktivisme selalu menunda makna, kriteria, penilaian, dan keputusan.

Prinsip dekonstruksi sebagaimana dikemukakan Derrida menyatakan bahwa semua teks akan terurai begitu dikaitkan dengan kehati-hatian pertanyaan linguistik, filosofis, dan kehampaan etis (penihilan, titik nol, penindasan, pemlesetan). Menurut Derrida semua teks mendekonstruksi diri mereka sendiri dengan melibatkan secara otomatis dalam tindakan literer penihilan, penindasan, dan pemlesetan. Dekonstruksi adalah aktivitas interpretatif yang menerangkan momen dekonstruksi diri. Dekonstruksi adalah milik semua teks, termasuk yang bertujuan untuk mendekonstruksi argumen lain. Teks yang terdekonstruksi masih akan mendekonstruksi lagi, meskipun dengan cara yang berbeda dari cara pertama dia mendekonstruksi (Agger, 2012: 121-122). Derrida percaya bahwa penulisan menghasilkan pembacaan

sebagaimana pembacaan menghasilkan penulisan menurut citranya sendiri.

Derrida mendekonstruksi pemikiran dan karya Levi Strauss dalam bukunya *of Grammatology*. Derrida menunjukkan bahwa karya Levi Strauss merupakan teori umum mengenai tulis-menulis daripada tulisan yang sudah jadi. Derrida menunjukkan bahwa Levi Strauss memandang suku-suku dalam wajah yang suram, di mana mereka oleh Strauss dianggap bukan makhluk alamiah yang tidak bersalah dan dirusak oleh orang barat, melainkan orang yang memiliki sejarah dan kekerasannya sendiri (O'Donnell, 2009: 60).

Selain digunakan untuk studi sastra, dekonstruksi juga dapat digunakan untuk gerakan dan ideologi, untuk "teks" wacananya. Sebagaimana halnya dengan teks yang dapat mengungkapkan ketergelinciran dan terbuka untuk tafsiran baru, dekonstruksi dapat diterapkan dalam gerakan dan ideologi. Sama seperti teks yang dapat mengungkapkan berbagai pengaruh yang dapat dilihat pembaca, wacana dapat digunakan oleh tiap kelompok ideologi. Derrida mengungkapkan bahwa dekonstruksinya lahir karena sebagai anak muda ia frustrasi terhadap ideologi perang dingin, ideologi jalan buntu Amerika Serikat dan Uni Sovyet, yang keduanya mengklaim kebenaran, oposisi binari tingkat tinggi di bidang politik.

Dekonstruksi menurut Derrida juga dapat diterapkan dalam hukum. Jika terdapat fakta bahwa undang-undang sah menentukan makna keadilan karena yang sesuai dengan hukum praktis tidak lain merupakan keadilan yang diberlakukan, maka Derrida menunjukkan bagaimana posisi ini bertolak dari sesuatu yang pada dasarnya berlawanan dengan dirinya sendiri. Pemberlakuan sebuah undang-undang, penetapan sebuah tatanan yang menjadi sumber keadilan sebagai hukum itu, menurut Derrida merupakan suatu proses yang khas yang tidak dapat begitu saja dikembalikan pada tatanan abstrak mana pun.

Dalam momen kelahiran hukum menurut Derrida secara hakiki adalah tanpa dasar (*grundlos*), sebagaimana juga konstitusi makna sebuah kata pada akhirnya bersifat arbiter. Penetapan sebuah tatanan hukum berdasarkan pada dirinya sendiri menurut Derrida adalah tidak berdasar, yaitu suatu kekerasan tanpa fundamen, suatu dasar tanpa dasar lebih lanjut dan suatu kebungkaman dalam arti bahwa orang pada momen ini terbentur pada batas-batas kemungkinan bahasa (Hardiman, 2007: 170).

Derrida berhasil menunjukkan bahwa keadilan sebagai hukum memperoleh daya kekuatan sebenarnya tidak dari sumber-sumber di dalam tatanan hukum melainkan dari sesuatu yang melampaui hukum itu sendiri. Pemahaman tentang keadilan sebagai kesesuaian dengan undang-undang tidak dapat selalu meyakinkan karena keadilan lebih daripada undang-undang. Yang adil menurut Derrida tidak dapat diidentikkan dengan yang legal, baik itu bernama hukum, norma, akal budi, prinsip, dan sebagainya. Yang legal adalah ungkapan untuk hal-hal dalam suatu peristiwa yang dapat diprediksi dan dikalkulasi. Jadi, hukum dapat didekonstruksi. Hukum tidak berpijak di atas apa pun, berdiri di atas kekosongan, dan karena itu hukum dapat diubah, diperbaiki, dan diinterpretasikan tiada henti (Hardiman, 2007: 171).

DIFFERENCE

Keinginan Derrida untuk terus memelihara kreativitasnya dalam filsafat terlihat dalam karyanya mengenai *differance*. *Differance* adalah istilah yang diusung Derrida mengenai penelitiannya tentang teori Saussure dan teori bahasa strukturalis. Berbeda dari Saussure yang menunjukkan bahwa bahasa dalam bentuknya yang paling umum dapat dipahami sebagai suatu perbedaan, tanpa istilah positif, maka Derrida melihat ada implikasi penuh dari konsep yang tidak dipahami oleh kaum strukturalis kontemporer maupun Saussure sendiri. Menurut Derrida, perbedaan tanpa istilah positif menunjukkan bahwa dimensi bahasa tetap tidak bisa dipahami karena secara pasti tidak bisa dikonsepsikan.

Melalui neologisme Derrida ingin menjelaskan pelintasan batas interpretasi secara tepat. *Differance* bukanlah sebuah konsep dan juga bukan kata yang terdapat dalam kamus bahasa Prancis. *Differance* bermuatan kemajemukan makna. Derrida melalui sebuah artikelnya menjelaskan bahwa *differance* mengandung kata kerja dari bahasa Prancis "*differer*", yang memiliki banyak arti yaitu "menunda", "menanggulkan", "berlainan" dan "tidak identik". Jika digunakan kata *different/differends* berarti "perbedaan pendapat", "polemik" dan "kontroversi". Dalam bahasa Prancis akhiran *-ance* berada di antara aktif dan pasif.

Differance secara semantis berarti adalah "momen suspense", "penundaan", atau "penanggulan". Jika dilihat dari proses interpretasi *differance* berarti melukiskan cara suatu makna dalam menunjukkan

dirinya di hadapan pembaca. Kita biasanya menentukan sebuah makna dengan cara menetapkan perbedaan logis dari konsep dan dengan cara mengembalikan sebuah makna kepada makna yang lain. Dalam dekonstruksi ditandai oleh gerak horizontal dan interpretasi (Hardiman, 2007: 166). Makna bagi Derrida tidak berdasarkan pada sebuah hierarki makna, melainkan terbentuk dalam sebuah jaringan acuan-acuan lewat momen suspensi.

Istilah *differance* dicetuskan Derrida untuk menekankan peran tulisan dan nilai ruang di antara kata-kata yang bergerak melampaui pertentangan binari. Derrida bertitik tolak dari hakikat tanda yang mengambang bebas. Hubungan tulisan dan kata-kata dengan objek menurut Derrida bersifat sewenang-wenang, ada perasaan kognitif terselip di mana pikiran dan makna berkeliaran, mengambang di antara kemungkinan yang berbeda-beda (O'Donnell, 2009: 56).

Menurut Derrida, bila kita membaca suatu teks, maka tulisan dan kata-kata yang ada dalam teks adalah tidak tetap, namun bervariasi dan bergerak, di mana makna bisa juga tergelincir. Melalui *differance* Derrida ingin menunjukkan bahwa makna itu tidak tetap, tetapi bervariasi dan bergerak, dan bisa juga tergelincir bila kita membaca suatu teks. Kata-kata dapat diberi tafsiran yang berbeda-beda dan teks menurut Derrida dapat dibaca dengan cara baru. Ketegelinciran dalam membaca teks disebut *aporia* yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti jalan buntu yaitu saat-saat sulit dan rasa ragu ketika membaca teks, yang menyebabkan pembaca berhenti dan memikirkan kembali teks yang dibaca.

Melalui penangguhan atau biasa disebut *differance* oleh Derrida, makna teks tidak bisa distabilkan. Teks menurut Derrida tidak didekonstruksikan melainkan mendekonstruksi dirinya sendiri. Dengan demikian, makna dari teks itu ditunda atau ditangguhkan. Melalui dekonstruktivisme Derrida ingin menciptakan kembali makna melalui *differance* (Hardiman, 2007: 166).

Bagi Derrida lebih baik mempertahankan makna sesungguhnya daripada selalu memiliki arti yang tetap dan kaku (O'Donnell, 2009: 56). *Differance* menunjuk pada ketegelinciran dan keterbukaan, yaitu perbedaan hal ikhwal, penangguhan makna, jarak antara tanda di satu halaman yang membingkai dan membatasinya, jarak aktual di antara orang-orang yang berbicara. *Differance* mengusulkan pada pembaca untuk "menunda" dan "memberi ruang kepada". Ruang memungkinkan hal ikhwal ada. Penolakan Derrida terhadap titik-titik tetap dan

kebenaran mendasar menjungkirbalikkan visi simplistik metafisika Barat yang mulai dari asal menuju aliran sebab dan aksiden.

Gagasan Derrida tentang *differance* jika dilihat dalam tulisan maka selalu mengelakkan diri dari pemahaman sepenuhnya karena ada resistensi terhadap pemahaman langsung. Keanekaragaman interpretasi yang mungkin dan berlomba untuk memperoleh perhatian dan persetujuan kita adalah contoh dari teks literer. Karena teks literer menjelajahi dan mengungkap batas-batas linguistik dan kegiatan konseptual. Tulisan dapat memungkinkan kita untuk melihat pola umum perbedaan dan penundaan yang menurut Derrida merupakan syarat bagi dimungkinkannya setiap tulisan atau ucapan (Hart, 2002: 80). Jadi, menurut Derrida *differance* berlangsung pada taraf fenomenal (naskah tulisan) dan taraf transendental (syarat bagi dimungkinkannya setiap komunikasi lisan dan tulisan).

Bagi Derrida perbedaan merupakan ciri dari hal-hal yang berada di luar lingkup pemikiran metafisis Barat karena kondisi yang memungkinkan dari pemikiran ini. Berdasarkan hal tersebut maka Derrida ingin memisahkan perbedaan menurut akal sehat yang bisa dikonsepsikan dengan perbedaan, tidak dikembalikan pada tatanan yang sama serta menerima identitas melalui suatu konsep (Lechte, 2001: 171).

Perbedaan menurut Derrida bukanlah suatu identitas dan juga bukan merupakan perbedaan dari dua identitas yang berbeda. Perbedaan adalah perbedaan yang ditunda (*defer*), sama halnya dengan membedakan (*to differ*) atau menangguhkan (*to defer*). Istilah *differance* terdapat dalam karya Derrida di mana strukturnya bersifat ganda, seperti *pharmakon* (*racun dan obat*), *supplement* (surplus atau tambahan yang diperlukan), *hymen* (yang berada di luar dan yang berada di dalam).

Dalam *differance* struktur kehadiran dibangun dengan perbedaan dan penundaan. Fokus penyelidikan tentang teks bukan pada persoalan kehadiran melainkan pada permainan kehadiran dan ketidakhadiran dan juga tempat dari jejak yang dihapus. Derrida mengatakan bahwa *differance* (perbedaan) tidak bisa dipahami tanpa jejak. Menurut Derrida ada proses terus menerus dan tidak akan pernah statis, sebagaimana perspektif seorang strukturalis (Ritzer, 2009: 203).

Istilah *arche-writing* yang dikembangkan Derrida memperlihatkan sesuatu yang sangat prosedural, pencitraan yang revolusioner. Menurut Derrida *arche-writing* adalah pergerakan *differance*. *Arche-writing* berdiri sebagai ancaman terhadap yang melakukan kekerasan

pada tulisan. Jadi terhadap semua ide-ide, tulisan, jejak, *differance*, *arche-writing* Derrida menyampaikan bahwa selalu ada suatu alteritas yang tersembunyi di balik tanda, selalu ada sesuatu yang tersembunyi di balik apa yang hadir (Ritzer, 2009: 203). Derrida merencanakan tulisan, *difference*, dan sebagainya untuk mendekonstruksi strukturalisme.

Terma kunci lain dalam karya Derrida adalah *decentering*. Derrida tertarik pada proses *decentering*. Ada tujuan yang lebih luas atas proses *decentering* tersebut, Derrida berupaya meninggalkan fokus strukturalisme mengenai ucapan atau fonosentrisme ke arah tulisan. Derrida mengaitkan fonosentrisme dengan logosentrisme atau paham yang menyelidiki jawaban universal atas apa yang benar. Atas penolakan fonosentrisme Derrida mendorong kita meninggalkan logosentrisme tradisional yang diciptakan tanpa pernah mengajukan pertanyaan radikal tentang tulisan, semua metode analisis, penjelasan, bacaan, atau penafsiran Barat. Upaya ini disebut Derrida dengan dekonstruksi logosentrisme (*).

DAFTAR PUSTAKA

- Agger, Ben. 2012. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Beilharz, Peter. 2002. *Teori-teori Sosial: Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giddens, Anthony & Jonathan Turner. 2008. *Social Theory Today: Panduan Sistematis Tradisi dan Tren Terdepan Teori Sosial* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardiman, F. Budi. 2007. *Filsafat Fragmentaris*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hart, Kevin. 2002. "Jacques Derrida" dalam *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*. Peter Beilharz, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lechte, John. 2001. *50 Filsuf Kontemporer: dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- O'Donnell, Kevin. 2009. *Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ritzer, George. 2009. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sugiharto, I. Bambang. 1996. *Posmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

FILSAFAT SOSIAL

Filsafat Sosial adalah salah satu mata kuliah dalam studi Ilmu-Ilmu Sosial yang menjadi bagian penting dalam membangun pemikiran dan kemampuan mahasiswa memahami *state of the art* teori-teori sosial secara lebih mendalam. Pemilihan metode penelitian yang tepat dan perkembangan perspektif serta teori-teori sosial tidak akan dapat dipahami secara utuh jika tidak dilacak hingga asumsi dasar dan akar pemikiran filsafatnya. Lebih dari sekadar pemikiran yang mendasar tentang kebenaran ilmu pengetahuan dan jawaban terhadap permasalahan sosial yang timbul di masyarakat, filsafat sosial sesungguhnya adalah akar dari perkembangan teori-teori sosial yang fundamental dan substansial.

Perspektif dan teori sosial apa pun baik itu Marxian, Weberian, Durkhemian, teori sosial modern, postmodern, maupun teori sosial yang lain niscaya tidak akan dapat dipahami dengan utuh bila kita tidak melacak ke belakang pada akar pemikiran filsafatnya. Sementara itu, filsafat sosial aliran apa pun, cenderung akan terasa abstrak dan kurang membumi jika tidak dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk teori-teori sosial yang dapat dijadikan acuan untuk menjelaskan dan memahami perubahan sosial di masyarakat. Filsafat dan teori sosial ibaratnya adalah dua sisi mata uang yang saling berkaitan, dan tiadanya atau menghilangkan salah satu sisi niscaya akan menyebabkan pemahaman kita terhadap dunia sosial menjadi timpang.

Buku *Filsafat Sosial* ini adalah kumpulan tulisan hasil kreativitas orang-orang yang bukan hanya pemerhati ilmu sosial, tetapi juga orang yang memang memiliki perhatian khusus pada filsuf dan aliran filsafatnya. Sengaja dalam buku ini dibatasi hanya menerbitkan tulisan-tulisan yang membahas filsuf modern dan postmodern, dan tidak memuat pemikiran filsuf tradisional, sebab pemikiran filsafat tradisional yang menjelaskan dunia sosial dengan cara mengaitkan dengan hal-hal yang adikodrati tidak mendasarkan diri pada rasio yang merupakan ciri dari ilmu pengetahuan modern.

Buku ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu rujukan bagi siapa pun yang tertarik untuk menekuni bidang ilmu sosial, khususnya para mahasiswa S2 dan S3 yang tengah menyusun tesis atau disertasi. Seluruh tulisan yang disajikan dalam buku ini mencoba membahas pemikiran para filsuf terkemuka, terutama filsuf di era perkembangan masyarakat modern dan postmodern. Bagi mahasiswa yang memiliki *concern* untuk melakukan analisis dan menulis implikasi teoretis terhadap studi yang mereka lakukan, kehadiran buku ini sungguh akan sangat membantu dan perlu.

Aditya Media Publishing

ANGGOTA IKAPI No. 003/DIY/94

- Jln. Tlogosuryo No. 49 Tlogomas Malang
Tlp./Faks. (0341) 568752
- Jln. Bimasakti No. 19 Yogyakarta 55221
Tlp. Faks. (0274) 520612-520613

ISBN: 978-602-7957-10-7



9 786027 957107 >